

**IMPLIKASI PEMBELAJARAN ASWAJA MELALUI METODE
CERITA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS
ASSALAFIYAH SITANGGAL LARANGAN BREBES**

Oleh:

Jazilah Nailatun Nikmah
Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang
e-mail:jazilahnailatunnikmah1976@gmail.com

ABSTRACT

Character is something that results from the formation process. Character does not just exist in students. To imitate the character and personality of religious figures such as the prophets, friends, wali songo, ulama or kyai, a teacher needs a certain method in instilling the character and personality of these figures to students. One of the methods applied in the learning process is the story method. The research problem is the process of activities and the concept of character building for students in Aswaja/NU's learning with the story method in class VII MTs Assalafiyah Sitanggal Brebes and the implications of the story method in character building students in Aswaja learning class VII MTs Assalafiyah Sidatel Larangan District, Brebes Regency. This research is qualitative-descriptive. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The findings show that through the story method students can more easily understand the story and also imitate the good things contained in a story, especially the story conveyed contains messages, advice and information that can be well captured by students. The story method is an effective means of conveying Aswaja/keNUan values, influencing the way children think and behave, because they like to listen or read stories, automatically the messages of kindness that are inserted will be listened to happily. As an implication, MTs Assalafiyah Sidatel students who are full of activities can take advantage of the scheduled time, this is the result of one of the Aswaja/NU learning that has been taught and also the value of harmony which is reflected in the behavior of students who tend to respect each other, do not like to fight and respect the teacher.

Keywords: *Character Building, Story Method, Aswaja Learning.*

ABSTRAK

Karakter merupakan sesuatu yang dihasilkan dari proses pembentukan. Karakter tidak hadir begitu saja dalam diri siswa. Untuk meneladani karakter dan kepribadian tokoh-tokoh agama seperti para rosul, sahabat, wali songo, ulama atau para kyai, maka seorang guru memerlukan metode tertentu dalam menanamkan karakter dan kepribadian tokoh-tokoh tersebut kepada siswa. Adapun metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah metode cerita. Permasalahan Penelitian adalah proses

kegiatan dan konsep pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran Aswaja/ke-NU-an dengan metode cerita di kelas VII MTs Assalafiyah Sitanggal Brebes dan Implikasi metode cerita dalam pembentukan karakter siswa pada pembelajaran Aswaja kelas VII MTs Assalafiyah Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Penelitian ini merupakan kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa melalui metode cerita siswa dapat lebih mudah memahami cerita dan juga meneladani hal baik yang terkandung dalam sebuah cerita apalagi cerita yang disampaikan mengandung pesan, nasehat dan informasi yang bisa ditangkap dengan baik oleh peserta didik. Metode cerita menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Aswaja/keNU-an, mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak-anak, karena mereka senang mendengarkan atau dibacakan cerita maka secara otomatis pesan-pesan kebaikan yang diselipkan akan didengarkan dengan senang hati. Sebagai implikasinya Siswa MTs Assalafiyah Sitanggal yang penuh dengan kegiatan dapat memanfaatkan waktu yang sudah terjadwal, hal tersebut merupakan hasil dari salah satu pembelajaran Aswaja/ke-NU-an yang telah diajarkan dan juga Nilai kerukunan yang tercermin dari perilaku siswa yang cenderung saling menghargai sesama teman, tidak suka bertengkar dan menghormati guru.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Metode Cerita, Pembelajaran Aswaja.

PENDAHULUAN

Karakter seseorang dibentuk sebagai sebuah proses panjang yang berlangsung secara intens. Proses ini dilakukan tanpa memperhatikan latar belakang keluarga. Setiap orang mempunyai kesempatan yang sama dalam proses pembentukan karakter diri. Dengan demikian, pencapaian tingkat karakter setiap orang adalah sama. Indikasi kesamaan ini bukan berarti setiap orang mempunyai karakter yang sama, melainkan bahwa setiap orang menyadari tupoksi masing-masing dalam upaya peningkatan kualitas diri. Ketika setiap orang menyadari dan menerapkan konsep-konsep pendidikan karakter, itu artinya semua orang mencapai pendidikan karakter yang sama. Pemahaman setiap orang terhadap konsep karakter sudah memadai untuk menciptakan sebuah kehidupan yang nyaman dan terhindar dari pola hidup yang berbeda dengan nilai kehidupan warisan leluhur bangsa.

Proses pendidikan memang mengarah pada upaya pembentukan. Pembentukan dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan. Proses pendidikan membentuk karakter, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 yaitu salah satu usaha yang dilakukan lembaga pendidikan untuk mendidik, membimbing, membina, mengajarkan,

membentuk manusia Indonesia yang berkarakter mulia.¹ Karakter peserta didik dibentuk sedemikian rupa sehingga karakter yang dimiliki benar-benar mencapai tingkatan yang lebih baik. Setiap saat peserta didik dibimbing untuk mencapai tingkatan kemampuan atau kondisi tertentu. Pada saat mengikuti proses pendidikan di lingkungan sekolah, peserta didik dibimbing agar karakter dirinya semakin kuat dan menjadi bagian integral dalam dirinya. Jika sebuah karakter telah menjadi bagian integral dalam diri peserta didik, maka kemana dan dimanapun peserta didik berada, yang muncul dalam implementasinya adalah karakter khasnya.

Seperti kita ketahui, guru adalah fasilitator dan agen yang mentransfer berbagai kemampuan untuk peserta didiknya. Guru memfasilitasi kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan berbagai kemampuan tambahan agar persiapannya menghadapi kehidupan makin lengkap. Untuk kondisi zaman seperti sekarang ini, hal utama yang dibutuhkan adalah sosok-sosok yang mempunyai karakter kuat. Peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.² Pembentukan karakter anak juga membutuhkan perhatian besar dari orang tua.³ Sosok-sosok yang berkarakter ini adalah sosok-sosok dengan kepribadian tinggi. Misalnya para Walisongo penyebar Islam di tanah Jawa, pengasuh pondok pesantren, pendiri Nahdlatul Ulama, tokoh-tokoh pendidikan, terlebih lagi sosok Nabi Muhammad SAW beserta *Khulafaur Rosyidin*. Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting karena dalam Islam, antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter Nabi Muhammad SAW.⁴

Untuk meneladani karakter dan kepribadian tokoh-tokoh tersebut, maka seorang guru memerlukan metode tertentu dalam menanamkan karakter dan kepribadian tokoh-tokoh tersebut kepada peserta didik. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

¹ Nasrullah, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam" Vol. 18 No. 1 (Juni 2013), hlm. 67.

² Rina Palunga dan Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman," Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 01, No. 01 (April 2017), hlm. 110.

³ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kencana Media Group, 2012), hlm.111

⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, "Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa", (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 45–46

seseorang dengan yang lain.⁵ Adapun metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah metode cerita merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk memberi pengalaman belajar kepada peserta didik. Melalui metode cerita peserta didik akan bisa mengembangkan kemampuannya, bisa mengulang bahasa yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana sehingga metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan berbicara peserta didik. Peserta didik akan mudah memahami cerita dan juga meneladani hal baik yang terkandung dalam sebuah cerita apabila cerita yang disampaikan mengandung pesan, nasehat dan informasi yang bisa ditangkap dengan baik oleh peserta didik.

Pendidikan Aswaja/keNUan adalah mata pelajaran muatan lokal yang menjadi ciri khas madrasah di lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama. Mata pelajaran ini mengajarkan nilai-nilai Aswaja yang umumnya melaksanakan tradisi keberagaman yang sesuai dengan kehidupan di Indonesia.⁶ Dengan pembelajaran Aswaja menjadi modal utama bagi siswa untuk mampu bersikap dan berfikir kritis dalam menghadapi dinamika-dinamika sosial keagamaan.⁷ Mata pelajaran Aswaja/keNUan juga merupakan mata pelajaran yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam ala *Ahlussunnah wal Jama'ah*, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Aswaja merupakan salah satu komponen yang dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.⁸

Materi Aswaja/keNUan khususnya kelas VII yang banyak memuat tentang menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri sebagai implementasi dari penyebaran Islam di Indonesia dan perkembangan pondok pesantren serta peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, maka penerapan metode cerita pada pembelajaran Aswaja/ke-NU-an diharapkan mampu membentuk karakter

⁵ Abdul Mujib dan Dian Andayani, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam", (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2011), 11.

⁶ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jatim, Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah Wal Jama'ah, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jatim, 2016), hlm.3

⁷ Mustiqowati Ummul Fithriyah & M. Saiful Umam, Internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen, Seminar Nasional Islam Moderat, UNWAHA Jombang, 13 Juli 2018, hlm.112

⁸ Anwar Rifa'i, Sucihatningsih Dian WP, Moh Yasir Alimi, "Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Ansor Semarang" Vol. 01 No. 06 (Juni 2017), hlm.9.

siswa untuk selalu bersikap terpuji, bias meneladani para tokoh agama seperti para walisongo, pengasuh pesantren, pendiri ormas NU, dan meneladani sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW serta menjauhi perbuatan yang tercela.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan data-data yang diperoleh bukan data-data angka dan digunakan untuk menelaah realita empirik di balik realita dan fenomena secara mendalam dan terinci.⁹ penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan yang terjadi di lokasi penelitian dengan melihat permasalahan secara objektif.¹⁰ Penelitian ini secara nyata bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai penerapan metode cerita dalam pembentukan karakter siswa pada pembelajaran Aswaja/keNUan di MTs Assalafiyah Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

Sumber data dalam penelitian ini mengambil data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer adalah Guru, Kepala Sekolah, Siswa, Staff Administrasi, dan semua pihak yang dianggap memahami segala sesuatu yang terkait obyek penelitian yang berada di MTs Assalafiyah Sitanggal Kecamatan Larangan. Sedangkan data sekunder meliputi dokumen dan dokumentasi dari lokasi penelitian, aktivitas dan perilaku-perilaku yang dapat diamati, buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan serta mendukung penelitian yang dilakukan.

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama observasi, yang dilakukan untuk memperoleh data tentang proses belajar mengajar menggunakan metode cerita sehingga terbentuklah karakter siswa. Kedua wawancara, kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (*Indepth Interview*), digunakan untuk mengetahui secara menyeluruh mengenai implikasi pembelajaran Aswaja melalui metode cerita dalam pembentukan karakter siswa Kelas VII di MTs Assalafiyah

⁹ Fitria Martanti, "Metode Struktural Analitik Sintetik dalam Pembelajaran Anak Dislikesia", (Al-Bidayah, vol.10 No.1, 2018), hlm.22

¹⁰ Fitria Martanti, "Peran Guru Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara", (Magistra volume 6 Nomer 2, 2015), hlm 27

Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Ketiga dokumentasi, dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang bersifat administratif dan data kegiatan-kegiatan yang terdokumentasi baik ditingkat kelompok maupun di tingkat penyelenggara. Dalam penelitian ini dipergunakan data dokumentasi meliputi keadaan jumlah guru, jumlah siswa, riwayat pendirian, administrasi kegiatan pembelajaran dan praktek fungsional, dan data lain yang relevan di MTs Assalafiyah Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Aswaja/keNUan merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Mulok Keagamaan di lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang diarahkan untuk menyiapkan siswa agar lebih mencerminkan spirit ajaran Islam Rasulullah SAW, yang berciri khas *tawassuth, tawazzun, tasamuh dan i'tidal*. Pandangan Islam yang demikian sangat penting bagi siswa selain agar mereka memahami Islam secara benar, juga untuk menghadapi berbagai masalah dan gerakan Islam radikal yang saat ini sedang melanda bangsa kita. Dengan memahami *Ahlussunnah wal-Jama'ah an-Nahdliyah* dimanapun mereka kelak berada mampu membentengi dirinya dari pengaruh ajaran Islam yang melenceng dan mampu mengajarkannya kepada keluarga dan masyarakatnya. *Ahlussunnah wal-Jama'ah an-Nahdliyah* tidak sekedar menjadi pemahaman, namun menjadi sebuah paradigm demi lahirnya pemikiran, amaliyah dan gerakan yang moderat, toleran dan rahmatan lil'alamin. Di dalam setiap pelaksanaan pembelajaran Aswaja/ke-NU-an, guru sudah memiliki langkah-langkah yang terencana dan terstruktur dengan rapi agar pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru juga mengkonsep langkah-langkah pembelajaran mulai dari awal sebelum memasuki kelas, mulai dari persiapan, materi apa yang disampaikan, metode apa saja yang digunakan dan juga bagaimana bentuk evaluasinya.

Tujuan pembelajaran dari mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an adalah:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak

tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai implementasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Dalam meningkatkan pemahaman pada materi pelajaran Aswaja/ke-NU-an di MTs Assalafiyah Sitanggal, guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang dibahas serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dan madrasah. Metode cerita merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk memberi pengalaman belajar kepada siswa.

Penggunaan metode cerita juga divariasikan dengan metode-metode lain yang mampu menggairahkan pembelajaran dan membuat siswa fokus dengan pembelajaran Aswaja/ ke-NU-an yang sedang berlangsung.

Metode lain yang dapat diterapkan atau diintegrasikan dengan metode cerita dalam pembelajaran Aswaja/ke-NU-an adalah: Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode diskusi, Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), Metode Suri Tauladan dan Metode Think Pair and Share/Strategi Think Pair Share.

Di MTs Assalafiyah Sitanggal setelah pelaksanaan pembelajaran Aswaja/ke-NU-an dengan metode cerita dilakukan, guru mengadakan evaluasi (penilaian) yang dilakukan antara guru dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan antara lain melalui ulangan lisan maupun ulangan tulis, ulangan lisan untuk mengetahui kemampuan verbalistik siswa untuk mengungkapkan pemahaman tentang materi Aswaja/ke-NU-an yang dipelajari dan ulangan tulis yang menekankan pada kemampuan siswa untuk melatih dan memaparkan ide, gagasan dan pengetahuan siswa dalam bentuk tulisan. Selain itu guru juga melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap akhir pembelajaran guru mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti: saat kegiatan berdoa, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru memberikan penilaian kepada masing-masing siswa sesuai dengan apa yang mereka lakukan.

Melalui metode cerita siswa bisa mengembangkan kemampuan bahasanya, bisa mengulang bahasa yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana sehingga metode cerita berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa. Siswa dapat lebih mudah memahami cerita dan juga meneladani hal baik yang terkandung dalam sebuah cerita

apalagi cerita yang disampaikan mengandung pesan, nasehat dan informasi yang bisa ditangkap dengan baik oleh siswa.

Dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode cerita atau kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan terbaik, sebab cerita ini mampu menyentuh jiwa, jika didasarkan oleh keputusan hati yang mendalam.

Metode cerita menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Aswaja/ke-NU-an, mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak-anak, karena mereka senang mendengarkan atau dibacakan cerita maka secara otomatis pesan-pesan kebaikan yang diselipkan akan didengarkan dengan senang hati. Semakin efektif lagi, karena penerapan metode cerita dilaksanakan pada pembelajaran Aswaja/ke-NU-an, dimana pada mata pelajaran tersebut.

terdapat materi tentang tokoh-tokoh yang dapat dijadikan contoh atau suri tauladan yang mampu membentuk kepribadian atau karakter yang baik pada peserta didik. Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik. Pembentukan karakter yang baik, dapat menghasilkan perilaku individu yang baik pula. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Tindakan itu mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan kemajuan.

Dari hasil temuan penelitian di lapangan, terdapat titik temu yang menggambarkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja pada siswa didasarkan pada beberapa prinsip-prinsip hidup kemasyarakatan warga Nahdlatul Ulama yakni *Tawassuth, Tawazun, I'tidal dan Tasamuh*.

Dalam menanamkan nilai sikap *Tawassuth (moderat)* ini guru memberikan pemahaman terkait nilai *Tawassuth* dan manfaat yang didapat pada nilai tersebut. Dengan adanya penanaman nilai ini, peserta didik mampu menerapkannya dalam hal-hal kecil seperti selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan, bermusyawarah apabila terjadi perbedaan pendapat ketika berada di lingkungan madrasah.

Konsep nilai *Tawazun* (*seimbang*), dampak positif dari adanya sikap ini adalah keseimbangan dalam kehidupan yang nantinya tidak hanya mengejar urusan akhirat namun melalaikan urusan dunia atau sebaliknya. Peserta didik harus mampu memahami betul konsep seimbang dalam menjalani kehidupan ini. Contoh kecil misalnya seorang peserta didik yang pandai dalam bidang mata pelajaran umum maka diapun harus bisa mengaji Al-qur'an. Nah bagi yang belum bisa mengaji, di madrasah ini ada program Baca Tulis Al- qur'an dan program Tahfidh Juz'amma.

Konsep nilai *I'tidal* (adil) merupakan salah satu sikap kemasyarakatan yang harus dimiliki oleh warga Nahdlatul Ulama, dalam hal ini siswa mempunyai hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan madrasah tanpa adanya diskriminasi baik itu jenis kelamin, warna kulit, status ekonomi bahkan sosial yang melekat pada diri siswa.

Konsep nilai *Tasamuh* (toleransi) ini masuk ke dalam sikap sosial kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. Siswa diberi pemahaman terkait nilai toleransi, yang dari pemahaman mereka, mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam lingkungan madrasah naupun masyarakat. Misalnya tidak membedakan sesama teman, saling menghargai baik terhadap guru maupun teman dan menerima terhadap sesama.

Memang dalam sebuah karakter tidak dapat tumbuh begitu saja, ada banyak faktor yang melatarbelakangi adanya pembentukan karakter tersebut. Secara umum faktor-faktor tersebut terbagi dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal meliputi: insting biologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan pemikiran
- 2) Faktor eksternal meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan

Dari uraian faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor internal yakni yang berasal dari diri sendiri, meliputi: cara makan, cara berfikir dan lain-lain. Faktor eksternal yang tidak kalah pentingnya yaitu lingkungan pendidikan, faktor tambahan yang ikut membantu sebuah karakter anak terbentuk.

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an juga merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik siswa. Melalui mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam beriman dan beribadah juga memiliki akhlak dan perilaku yang luhur, serta meningkatkan potensi dan prestasi siswa.

Pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an di MTs Assalafiyah Sitanggal tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang guru, tokoh agama dan pengkondisian lingkungan madrasah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran Aswaja/keNUan. Disamping itu pembiasaan budaya religius serta pembiasaan berperilaku baik yang dilakukan para siswa seperti: berjabat tangan ketika bertemu guru, mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran, dan selalu patuh pada peraturan madrasah merupakan hal-hal yang melengkapi keberhasilan penerapan pembelajaran Aswaja/ke-NU-an dalam pembentukan karakter siswa. Dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter melalui pembelajaran Aswaja/ke-NU-an dilakukan dengan berbagai kegiatan dalam suatu proses pendidikan.

Pertama, perencanaan pelaksanaan pembentukan karakter yang meliputi kegiatan rutinitas seperti dalam KBM, kegiatan spontan serta metode yang digunakan dalam pembentukan karakter. *Kedua*, proses pelaksanaan pembentukan karakter dilakukan dengan merealisasikan program perencanaan seperti kegiatan rutinitas yang direalisasikan melalui kegiatan keagamaan, kegiatan ketertiban dan kegiatan pembelajaran. Kemudian kegiatan spontan yang diwujudkan dengan kegiatan siswa secara spontan seperti mengucapkan sapa, salam, terimah kasih dan sebagainya.

Guru Aswaja/keNUan dalam membentuk karakter siswa melihat dari berbagai faktor terlebih dahulu. Oleh karena itu peran mata pelajaran Aswaja/keNUan dalam pembentukan karakter tersebut sudah cukup baik dan bias dikatakan efektif dan membantu siswa menjadi siswa yang berkarakter. Hal ini tidak terlepas dari kerjasama pihak madrasah/sekolah, keluarga dan lingkungan. Kebiasaan yang tertanam

pada diri siswa melalui pembelajaran Aswaja/ke-NU-an dengan metode cerita ialah:

1. Siswa dapat mengetahui mana sikap tepuji dan mana sikap tercela dalam kehidupan sehari-hari baik di madrasah maupun di rumah dan mengimplementasikannya dengan benar.
2. Adanya pengaplikasian terhadap materi pembelajaran Aswaja/keNUan dengan amaliyah siswa pada kegiatan keagamaan, seperti tahlil, membaca albarzanji dan praktik ibadah seperti doa qunut dan dzikir setelah sholat.
3. Adanya perubahan sikap positif pada peserta didik seperti saling menghargai, saling menyayangi, saling membantu dan saling menghormati setelah mengikuti pembelajaran Aswaja/ke-NU-an dengan metode cerita yang diintegrasikan dengan metode keteladanan, di mana siswa mampu mengimplementasikan sikap positif tersebut dalam pergaulannya sehari-hari, baik terhadap guru maupun terhadap teman-temannya di madrasah. Nilai religius dan nilai karakter ditunjukkan dengan:
 1. Nilai kejujuran yang ditunjukkan dengan kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ulangan.
 2. Nilai disiplin yang dapat dilihat dari kedisiplinan peserta didik dalam mengerjakan shalat, membantu orang tua, berangkat ke madrasah dan sebagainya.
 3. Nilai kemandirian yang terwujud dengan keyakinan peserta didik dalam mengerjakan tugas sesuai kemampuannya.
 4. Nilai peduli lingkungan yang terwujud dengan kegiatan peserta didik dalam menjaga kebersihan madrasah dan kelas, membuang sampah pada tempatnya dan piket kelas.
 5. Nilai tanggung jawab yang ditunjukkan dengan sikap peserta didik dalam mempertanggungjawabkan semua kesalahan yang dilakukan.
 6. Nilai bersahabat dan komunikasi yang ditunjukkan dengan sikap peserta didik saling membantu dan menolong, saling menghargai (*Tasamuh*), sopan santun dan berbuat adil (*I'tidal*) serta tidak berat sebelah (*Tawassuth*) sehingga terciptalah keseimbangan (*tawazzun*) hubungan antara Allah dengan manusia dan hubungan antara sesama manusia.

Dengan demikian pelajaran Aswaja/ke-NU-an menghasilkan pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa, melalui evaluasi yang telah dilakukan oleh guru, serta

dari hasil wawancara maupun hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa peserta didik dapat menyerap materi yang disampaikan dengan metode yang sesuai dengan materi yang dibahas serta mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui pembelajaran mata pelajaran Aswaja/keNUan dengan metode cerita yang diintegrasikan dengan metode lain mampu membentuk karakter siswa khususnya karakter aswaja dan religius pada peserta didik kelas VII di MTs Assalafiyah Sitanggal.

Mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an yang selama ini diajarkan madrasah/sekolah di Lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik siswa. Melalui mata pelajaran Aswaja/keNUan dapat pula dikembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi siswa.

Kisah atau cerita yang benar adalah salah satu metode yang sangat menyenangkan dan menyentuh hati untuk menjadi sarana menumbuhkan iman. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang paling benar dan mempunyai urgensi yang cukup tinggi pada anak, terutama cerita yang bernilai tauhid dan akhlak yang akan mampu mendekatkan anak pada nilai-nilai fitrahnya, serta menumbuhkembangkannya secara wajar pembinaan mental dan spiritual anak. Kisah Al-Qur'an memiliki maksud dan tujuan yang bisa diambil manfaat dan faidahnya oleh umat Islam khususnya dan seluruh umat manusia juga menjadi bagian tak terpisahkan dari isi Al-Qur'an yang menjadi referensi utama bagi umat manusia serta bermanfaat dalam rangka pembentukan karakter manusia yang berbudi luhur dan memiliki aqidah tauhid.

Pada pembelajaran Aswaja/ke-NU-an disamping kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an juga terdapat kisah para ulama, wali songo dan tokoh-tokoh pendiri ormas Islam khususnya para pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Untuk memperkenalkan kepada siswa tentang sifat-sifat terpuji yang dimiliki para tokoh, wali songo dan pendiri ormas Islam yang sangat gigih dan sabar serta ikhlas dalam menyebarkan agama Islam dan mengajarkan ilmu agama kepada para santri atau pengikutnya tentu tidak mudah kalau hanya disampaikan begitu saja, tetapi seorang guru harus memiliki metode yang tepat dan menurut peneliti metode cerita ini akan banyak membantu disamping metode

lain secara variasi digunakan agar siswa tidak jenuh memperhatikan gurunya sehingga akan bisa mengambil hikmah atau mengikuti suri tauladan yang dimiliki para wali songo dan tokoh yang disampaikan oleh guru tersebut.

Pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran Aswaja/keNUan di MTs Assalafiyah Sitanggal tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang guru, pengkondisian lingkungan madrasah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran Aswaja/keNUan. Disamping itu pembiasaan budaya religius serta pembiasaan berperilaku baik yang dilakukan para siswa seperti: jujur, toleran, disiplin, bekerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab merupakan hal-hal yang melengkapi keberhasilan penerapan pembelajaran Aswaja/ke-NU-an dalam pembentukan karakter siswa.

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik. Pembentukan karakter yang baik, akan menghasilkan perilaku individu yang baik pula. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan kemajuan.

Metode kisah/cerita dalam pendidikan Islam menggunakan paradigma Al-Quran dan Hadits Nabi SAW, sehingga substansi cerita valid tanpa diragukan lagi kebenarannya. Sedangkan dasar mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an salah satunya adalah Al- Qur'an dan Hadits. Dengan demikian terdapat keterkaitan yang sangat erat antara keduanya dalam hal tujuan pembentukan karakter.

Kondisi awal siswa kelas VII MTs Assalafiyah Sitanggal sebelum mengikuti pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an dengan metode cerita belum semuanya memiliki karakter yang baik seperti toleransi, disiplin, adil, jujur, sopan, santun dan sabar yang merupakan penjabaran dari nilai-nilai karakter Aswaja, tetapi setelah peserta didik mengikuti pembelajaran Aswaja/ke-NU-an melalui tindakan atau action guru dengan metode cerita baik itu jenis narative maupun *storytelling* yang juga dikolaborasikan atau diintegrasikan dengan metode lain yang tepat seperti metode tanya jawab, diskusi,

problem solving, suri tauladan dan metode think pair and share sehingga lebih menyenangkan dan tidak membosankan juga melalui proses internalisasi nilai karakter dan relegius dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkan di MTs Assalafiyah Sitanggal, maka tumbuhlah sifat-sifat terpuji seperti toleransi, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, sopan santun, sabar, percaya diri serta karakter Aswaja seperti *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal* dan *tasamuh*, serta pribadi yang selaras dan seimbang, yang dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Tindakan itu mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan kemajuan.

Implikasi metode cerita dalam pembentukan karakter siswa pada pembelajaran Aswaja/ keNUan di kelas VII MTs Assalafiyah Sitanggal Brebes sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Aswaja/keNUan dalam menanamkan sikap terpuji yaitu bertauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnudzhon, tasaamuh, ta'aawun, itidal, berilmu, kreatif, dan produktif dapat dikembangkan oleh siswa.
2. Dalam proses pembentukan karakter melalui pembelajaran Aswaja/ke-NU-an dapat terealisasikan melalui kegiatan keagamaan, kegiatan ketertiban dan kegiatan pembelajaran.
3. Nilai kerukunan yang tercermin dari perilaku siswa yang cenderung saling menghargai sesama teman, tidak suka bertengkar dan menghormati guru
4. Nilai keimanan dan ketakwaan yang tercermin dari semakin mudahnya siswa untuk diajak pada kegiatan keagamaan serta budaya religius yang ada di madrasah
5. Siswa MTs Assalafiyah Sitanggal yang penuh dengan kegiatan dapat memanfaatkan waktu yang sudah terjadwal, hal tersebut merupakan hasil dari salah satu pembelajaran Aswaja/ke-NU-an yang telah diajarkan.

Proses pendidikan memang mengarah pada upaya pembentukan. Pembentukan dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan. Proses pendidikan membentuk karakter, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa. Karakter siswa dibentuk sedemikian rupa sehingga karakter yang dimiliki benar-benar mencapai tingkatan yang lebih baik. Setiap saat siswa dibimbing untuk mencapai tingkatan kemampuan atau kondisi tertentu. Pada saat mengikuti proses pendidikan di lingkungan madrasah/sekolah, siswa dibimbing agar karakter dirinya semakin kuat dan menjadi bagian integral dalam dirinya. Jika sebuah karakter telah menjadi bagian integral

dalam diri siswa, maka kemana dan dimanapun siswa berada, yang muncul dalam implementasinya adalah karakter khususnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan analisis data yang diperoleh dari obyek penelitian tentang pembentukan karakter dalam pembelajaran Aswaja/keNUan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran Aswaja/keNUan, yaitu: Kegiatan awal atau apersepsi, Kegiatan Inti dan Kegiatan Akhir. Hasil pembelajaran mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an dengan metode cerita dalam pembentukan karakter siswa MTs Asasalafiyah Sitanggal menunjukkan bahwa melalui metode cerita siswa dapat lebih mudah memahami cerita dan juga meneladani hal baik yang terkandung dalam sebuah cerita apalagi cerita yang disampaikan mengandung pesan, nasehat dan informasi yang bisa ditangkap dengan baik oleh siswa, juga menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Aswaja/ke-NU-an, mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak-anak, karena mereka senang mendengarkan atau dibacakan cerita maka secara otomatis pesan-pesan kebaikan yang diselipkan dapat didengarkan dengan senang hati. Implikasi pembelajaran Aswaja/keNUan melalui metode cerita dalam pembentukan karakter siswa MTs Assalafiyah Sitanggal adalah setelah siswa mengikuti pembelajaran Aswaja/keNUan melalui tindakan atau action guru dengan metode cerita baik itu jenis naratif maupun *storytelling* dan juga dikolaborasikan atau diintegrasikan dengan metode lain yang tepat lebih menyenangkan dan tidak membosankan, juga melalui proses internalisasi nilai karakter dan relegius dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkan di MTs Assalafiyah Sitanggal, maka tumbuhlah sifat-sifat terpuji atau karakter aswaja seperti: *tasamuh*, *tawassuth*, *tawazun* dan *i'tidal* (adil) pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fithriyah, Mustiqowati Ummul & M.Saiful Umam, Internalisasi nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen, Seminar Nasional Islam Moderat, (UNWAHA Jombang, 13 Juli 2018)
- Martanti, Fitria “Metode Struktural Analitik Sintetik dalam Pembelajaran Anak

- Dislikesia”, (Al-Bidayah, vol.10 No.1, 2018)
- Martanti, Fitria, “Peran Guru Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara”, (Magistra volume 6 Nomer 2, 2015)
- Mujib, Abdul dan Dian Andayani, “Pendidikan Karakter Perspektif Islam”, (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2011)
- Nasrullah, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam” Vol. 18 No. 1 (Juni 2013)
- Palunga, Rina dan Marzuki, “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman,” Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 01, No. 01 (April 2017).
- Rifa’i, Anwar, Sucihatiningsih Dian WP, Moh Yasir Alimi, “Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Anzor Semarang” Vol. 01 No. 06 (Juni 2017).
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, “Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa”, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Tim Aswaja NU Center PWNu Jatim, Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunah Wal Jama’ah, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNu Jatim, 2016).
- Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter”, (Jakarta: Kencana Media Group, 2012)